

PENGARUH EDUKASI TERHADAP PERUBAHAN PENGETAHUAN CUCI TANGAN KELUARGA PASIEN DI RUMAH SAKIT DAAN MOGOT KESDAM JAYA TAHUN 2019

Darma Husniyah, Antia
Program Studi Keperawatan Fakultas Ilmu-ilmu Kesehatan, Universitas Esa Unggul,
Jalan Arjuna Utara Nomor 9, Kebon Jeruk, Jakarta Barat - 11510
Darmahusniyah@gmail.com

Abstract

Dr. Ronald Irwanto said that in developing countries including Indonesia, the prevalence of infection transmission increased to 40% with nosocomial infections which had a higher probability of death of 12% -52%. The high incidence of infections in hospitals can cause a decrease in the quality of medical services, so there is a need for prevention and control (Darmadi, 2008). Based on WHO data every year 100,000 Indonesian children die from diarrhea. While the Ministry of Health data shows that among 1000 population there are 300 people who contract diarrhea throughout the year (Indonesia Health Profile, 2013). The results of the 2014 UNICEF report Indonesia said that 28% of residents washed their hands with soap, 75.5% of people did not wash their hands because they felt their hands were clean, 29% considered washing hands unhealthy and 13.6% considered washing their hands as not important. Data obtained by researchers from interviews in April 2019 were obtained from 15 (100%) patient families. 12 (80%) of them said hand washing was not an important action to do, hand washing did not need to use soap. And 3 (20%) other respondents said hand washing was important, washing their hands was not enough when using water alone. Research Objectives: To determine the effect of education on changes in knowledge of patients' family handwashing at the hospital. Research Methods: This type of research is quantitative research with one group pretest and posttest design. The sampling technique was purposive sampling with a sample of 43 families of patients selected from one of the nuclear families. Research instruments in the form of a handwashing knowledge questionnaire research data obtained by giving a test twice pretest and posttest. Data analysis using the Wilcoxon Signed Rank Test. Results: The results showed that female sex (69.8%), age between 36-45 (41.9%), educational background were mostly elementary school (44.2%), occupation of the majority of respondents were housewives (48.8%). The majority of respondents lack knowledge (46.5%). After the education was given there was a change in the majority of well-informed (90.7%) results obtained values ($p = 0,000$) showed that the value was less than 0.05. Conclusion: there is an effect of education on the change in knowledge of patients' family handwashing at Daan Mogot Kesdaam Jaya Hospital in 2019. Suggestions: for further researchers to expand the research so that the sample becomes larger and more representative of the existing population.

Keywords: Education, knowledge change, hand washing.

Abstrak

Dr. Ronald Irwanto mengatakan di negara berkembang termasuk Indonesia, prevalensi penularan infeksi meningkat hingga 40% yang terjangkit infeksi nosokomial memiliki tingkat probabilitas kematian lebih tinggi 12%-52%. Tingginya angka kejadian infeksi di rumah sakit dapat menyebabkan turunnya kualitas mutu pelayanan medis, sehingga perlu adanya upaya pencegahan dan pengendaliannya (Darmadi, 2008). Berdasarkan data WHO setiap tahun 100.000 anak Indonesia meninggal akibat diare. Sementara data Departemen Kesehatan menunjukkan di antara 1000 penduduk terdapat 300 orang yang terjangkit penyakit diare sepanjang tahun (Profil Kesehatan Indonesia, 2013). Hasil laporan UNICEF Tahun 2014 Indonesia menyebutkan 28% warga mencuci tangan dengan sabun, 75,5% orang tidak mencuci tangan karena merasa tangannya bersih, 29% menganggap cuci tangan tidak sehat dan 13,6% menganggap cuci tangan bukan hal penting. Data yang diperoleh peneliti dari wawancara pada bulan April 2019 didapatkan dari 15 (100%) keluarga pasien. 12 (80%) diantaranya mengatakan cuci tangan bukan tindakan yang penting untuk dilakukan, cuci tangan tidak perlu menggunakan sabun. Dan 3 (20%) responden lainnya mengatakan cuci tangan penting dilakukan, mencuci tangan tidak cukup bila menggunakan air saja. Tujuan Penelitian: untuk mengetahui pengaruh edukasi terhadap perubahan pengetahuan cuci tangan keluarga pasien di Rumah Sakit. Metode Penelitian: Jenis penelitian adalah penelitian kuantitatif dengan rancangan *one grup pretest and posttest design*. Teknik pengambilan sampel dengan *purposive sampling* jumlah sampel 43 keluarga pasien dipilih salah satu dari keluarga inti. Instrumen penelitian berupa kuesioner pengetahuan cuci tangan data penelitian diperoleh dengan cara memberikan *test* sebanyak dua kali

pretest dan *posttest*. Analisis data menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test*. Hasil Penelitian: didapatkan hasil jenis kelamin perempuan (69,8%), usia antara 36-45 (41,9%), latar belakang pendidikan sebagian besar SD (44,2%), pekerjaan responden mayoritas ibu rumah tangga (48,8%). Mayoritas responden berpengetahuan kurang (46,5%). Setelah edukasi diberikan terdapat perubahan mayoritas berpengetahuan baik (90,7%) didapatkan hasil nilai ($p=0,000$) angka tersebut menunjukkan nilai yang kurang dari 0,05. Kesimpulan: ada pengaruh edukasi terhadap perubahan pengetahuan cuci tangan keluarga pasien di Rumah Sakit Daan Mogot Kesdaam Jaya Tahun 2019. Saran: untuk peneliti selanjutnya dapat memperluas penelitian sehingga sampel menjadi lebih besar dan lebih mewakili populasi yang ada.

Kata kunci : Edukasi, perubahan pengetahuan, cuci tangan.

Pendahuluan

Rumah sakit adalah tempat datangnya sejumlah orang yang secara bersamaan sehingga rumah sakit menjadi sebuah “gedung pertemuan” sejumlah orang tersebut secara serempak dapat berinteraksi langsung maupun tidak langsung mempunyai kepentingan dengan penderita atau menjenguk orang yang sedang dirawat di rumah sakit (Darmadi, 2008). Dr. Ronald Irwanto mengatakan di negara berkembang termasuk Indonesia, prevalensi penularan infeksi meningkat hingga 40% yang terjangkit infeksi nosokomial memiliki tingkat probabilitas kematian lebih tinggi 12%-52%.

Berdasarkan data WHO setiap tahun 100.000 anak Indonesia meninggal akibat diare. Sementara data Departemen Kesehatan menunjukkan di antara 1000 penduduk terdapat 300 orang yang terjangkit penyakit diare sepanjang tahun (Profil Kesehatan Indonesia, 2013). Penggunaan toilet secara bergantian diruang rawat inap rumah sakit yang digunakan oleh beberapa orang baik pasien maupun keluarga pasien sertakurangnya kebersihan diri seperti melakukan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) setelah buang air besar dapat menyebabkan penyakit diare. Salah satunya adalah kurangnya kebiasaan untuk mencuci tangan.

Hasil laporan *United Nations Children's Fund* (UNICEF, 2014) untuk Indonesia menyebutkan hanya 28% warga mencuci tangan dengan sabun, 75,5% orang tidak mencuci tangan karena merasa tangannya bersih, 29% menganggap cuci tangan tidak sehat dan 13,6% menganggap cuci tangan bukan hal penting. *Studi Basic Human Services (BHS)* di Indonesia tahun 2012 tentang persepsi dan perilaku masyarakat Indonesia terhadap kebiasaan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) menemukan bahwa baru 12% yang melakukan CTPS setelah buang air besar, 14% sebelum makan, 9% setelah menceboki anak, dan 6% sebelum menyiapkan makanan (Kemenkes, 2012).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Bank Dunia menunjukkan bahwa perilaku sehat seperti mencuci tangan kurang dipromosikan sebagai perilaku pencegahan penyakit dibandingkan promosi

obat-obatan flu oleh staf kesehatan. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2013 menyebutkan penduduk Indonesia yang berusia di atas 10 tahun dan mempunyai kebiasaan cuci tangan dengan benar hanya 47% (Kemenkes, 2014). Menurut Koziar (2010) mencuci tangan merupakan suatu tindakan pengendalian infeksi yang paling efektif.

Di Rumah Sakit Daan Mogot Kesdaam Jaya (RS Kesdaam) pada bulan April tahun 2019 didapatkan hasil dari 15 (100%) keluarga pasien. Beberapa keluarga pasien 12 (80%) diantaranya mengatakan cuci tangan bukan tindakan yang penting untuk dilakukan, cuci tangan tidak perlu menggunakan sabun dengan air saja sudah cukup, saat buang air kecil tidak perlu mencuci tangan, cuci tangan tidak diperlukan pada saat memegang makanan. Dan beberapa lainnya 3 (20%) keluarga pasien mengatakan cuci tangan penting untuk dilakukan, dan mencuci tangan tidak cukup bila menggunakan air saja.

Metode Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan kuantitatif, menggunakan metode *Pre Eksperimen* dengan bentuk *one pre test and post test design*. Populasi dalam penelitian ini adalah keluarga pasien yang berada di rumah sakit khususnya ruang perawatan umum Wira, Kartika, dan Sakti. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 43 responden.

Data diperoleh melalui teknik pengisian kuesioner. Data diolah dengan program komputerisasi SPSS 22 menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test*. langkah selanjutnya data tersebut dianalisis secara univariat dan bivariat. Analisis ini digunakan untuk mengetahui karakteristik dari masing-masing responden. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, usia, latar belakang pendidikan, pekerjaan, dan kriteriapengetahuan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil pengambilan data Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, usia, dan latar

belakang pendidikan dilakukan pada bulan Juni tahun 2019. Dengan tabel sebagai berikut

Tabel 1

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Usia, dan Latar Belakang Pendidikan Di RS Kesdam Tahun 2019

(n=43)		
Karakteristik Responden	Frekuensi	Percent (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	13	30.2%
Perempuan	30	69.8%
Usia		
16-25	5	11.6%
26-35	11	25.6%
36-45	18	41.9%
46-55	9	20.9%
Latar Belakang Pendidikan		
SD SMP	19	44.2%
SMA/SMK/Sederajat	5	11.6%
D3/AMD	16	37.2%
Sarjana	1	2.3%
	2	4.7%
Total	43	100%

Sumber: Analisis Data Primer, 2019

Berdasarkan tabel 1 Karakteristik keluarga pasien di RS Kesdam dapat dilihat berdasarkan jenis kelamin didominasi oleh perempuan berjumlah 30 responden dengan presentase 69.8%. Karakteristik keluarga pasien berdasarkan usia tertinggi responden berkisar 36-45 tahun sebanyak 8 responden (41.9%) usia tersebut menunjukkan bahwa responden pada penelitian ini mayoritas memiliki kategori dewasa akhir (Depkes R1, 2009). Karakteristik latar belakang pendidikan mayoritas keluarga pasien memiliki latar belakang pendidikan SD berjumlah 19 responden (42.2%) dari 43 responden.

Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan dapat dilihat pada tabel 2 dibawah.

Berdasarkan tabel 2 pada penelitian ini berdasarkan pekerjaan keluarga pasien di RS Kesdam sebagian besar memiliki pekerjaan ibu rumah tangga yang berjumlah 21 (48.8%) dari 43 responden.

Tabel 2

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Di RS Kesdam Tahun 2019 (n=43)

Pekerjaan	Frekuensi	Persent (%)
PNS	1	2.3%
Guru Buruh	1	2.3%
Pelajar/Mahasiswa	3	7.0%
Wiraswasta	3	7.0%
Karyawan Swasta	4	9.3%
Ibu Rumah	8	18.6%
Tangga TNI	21	48.8%
	2	4.7%
Total	43	100%

Sumber: Analisa Data Primer, 2019

Karakteristik Berdasarkan Kriteria Pengetahuan

Karakteristik responden berdasarkan kriteria pengetahuan dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Kriteria Pengetahuan Di RS Kesdam Tahun 2019 (n=43)

Kriteria Pengetahuan	Pre Test		Post Test	
	F	(%)	F	(%)
Baik	17	39,5%	39	90,7%
Cukup	6	14%	4	9,3%
Kurang	20	46,5%	-	-
Total	43		43	

Sumber: Analisa Data Primer, 2019

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa kriteria pengetahuan cuci tangan keluarga pasien di RS Kesdam didapatkan hasil *pretest* mayoritas berpengetahuan kurang didapatkan sebanyak 20 responden (46,5%) dan hasil *posttest* mayoritas memiliki perubahan dengan kriteria pengetahuan baik didapatkan sebanyak 39 responden (90,7%) dari 43 responden.

Hasil berdasarkan skor jawaban benar responden kategori pengetahuan cuci tangan dapat dilihat pada tabel 4 dibawah.

Berdasarkan penjelasan pada tabel 4 didapatkan hasil *pretest* dari 43 responden yang menjawab benar pada pengetahuan cuci tangan dalam katagoripengertian sebanyak 16 (37%), katagori tujuan sebanyak 27 (63%), katagori waktu

sebanyak 24 (56%), katagori manfaat sebanyak 34 (79%), dan katagori macam-macam sebanyak 29 (67%). Hasil *posttest* responden yang menjawab benar pengetahuan cuci tangan katagori pengertian sebanyak 39 (91%), katagori tujuan sebanyak 41 (95%), katagori waktu sebanyak 40 (93%), katagori manfaat sebanyak 41 (95%), dan katagori macam-macam sebanyak 43 (100%).

Tabel 4
Frekuensi Responden Yang Menjawab Benar
Kategori Pengetahuan Cuci Tangan
Responden Di RS Kesdaam Tahun 2019(n=43)

Kategori Pengetahuan Cuci Tangan	Pre Test		Post Test	
	F	(%)	F	(%)
Pengertian	16	37%	39	91%
Tujuan	27	63%	41	95%
Waktu	24	56%	40	93%
Manfaat	34	79%	41	95%
Macam-macam	29	67%	43	100%

Sumber: Analisa Data Primer, 2019

Tabel 5
Pengaruh Edukasi Terhadap Perubahan Pengetahuan
Cuci Tangan Keluarga Pasien Di Rumah Sakit Daan
Mogot Kesdaam Jaya Tahun 2019 (n=43)

Perubahan Pengetahuan Cuci Tangan Keluarga Pasien	N	Mean	Std. Deviation	Z	Asymp.
					Sig.(2-tailed)
Pre Test	43	62.3256	25.19233		
Post Test	43	93.7209	9.62221	-5.176	.000

Sumber: Analisa Data Primer, 2019

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa pengetahuan cuci tangan keluarga pasien memiliki perbedaan pada sebelum dilakukan edukasi yaitu 62.3256 dengan SD 25.19233 lebih besar dibandingkan dengan pengetahuan cuci tangan keluarga pasien setelah diberikan edukasi yaitu 93.7209 dengan SD 9.62221. Hasil uji perhitungan *Wilcoxon Signed Rank Test*, maka nilai Z yang didapat dari perlakuan edukasi cuci tangan sebesar -5.176 dengan *p value* (Asymp. Sig. 2-tailed) sebesar .000. Angka tersebut menunjukkan nilai yang kurang dari batas kritis penelitian yaitu 0,05 sehingga keputusan hipotesis adalah terdapat pengaruh edukasi terhadap perubahan pengetahuan cuci tangan keluarga pasien di RS Daan Mogot Kesdaam Jaya tahun 2019.

Karakteristik Berdasarkan Jenis Kelamin

Data karakteristik responden menunjukkan terdapat perbedaan dari jenis kelamin keluarga pasien di RS Kesdaam dengan mayoritas berjenis kelamin perempuan dengan data perempuan 30 (69.8%) dan laki-laki 13 (30.2%) dari 43 responden. Menurut *The Health Site* (2015) pada situsnya mengungkapkan bahwa perempuan mampu menangani stres, berkomunikasi, serta *multitasking* yang lebih baik dibandingkan dengan laki-laki. Dan menurut Tony Febryanto (2016) dalam situsnya mengatakan perempuan lebih baik dalam bertahan di suhu rendah ketimbang laki-laki, perempuan lebih baik dalam komunikasi verbal dibandingkan laki-laki, perempuan lebih kuat ketimbang laki-laki dalam melawan infeksi. Menurut peneliti perempuan memiliki perasaan yang lebih lembut, memiliki rasa sayang yang lebih untuk merawat anggota keluarganya, lebih *care* sehingga keluarga yang mengalami sakit lebih nyaman dan lebih mudah untuk mengutarakan rasa yang dirasakan pada saat anggota keluarga ada yang sakit. oleh karena itu perempuan lebih cocok untuk menjaga anggota keluarga yang sakit daripada laki-laki.

Karakteristik Berdasarkan Usia

Usia pada penelitian ini memiliki kisaran antara 16-55 tahun dengan usia terbanyak antara 36-45 tahun 18 (41.9%). Pada usia tersebut mayoritas responden pada penelitian ini termasuk kedalam kategori usia dewasa akhir (Depkes R1, 2009). Menurut Adin (2009) usia mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya. Sehingga pengetahuan yang diperoleh semakin membaik. Dalam kehidupannya individu mengalami kejadian dan peristiwa yang datang silih berganti. Tidak sedikit yang merekam kejadian atau peristiwa tersebut dan dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan. Pengalaman dengan usia yang cukup matang yang dimiliki responden dalam kehidupan sehari-hari akan mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Jadi dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini mayoritas responden memiliki tingkat kematangan dalam mengambil keputusan dan berfikir dengan baik. Sehingga penyampaian edukasi yang diberikan oleh peneliti dapat diterima dengan optimal.

Karakteristik Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan

Data karakteristik responden menunjukkan mayoritas responden keluarga pasien di RS Kesdaam memiliki latar belakang pendidikan SD sebanyak 44.2% dari 43.

Beberapa responden mengatakan hal ini disebabkan karena keterbatasan biaya untuk menempuh pendidikan lebih tinggi dan informasi yang didapat hanya terbatas dan kurangnya minat belajar serta rasa ingin tau tentang pengetahuan. Pendidikan tidak hanya diperoleh dilingkungan sekolah tetapi juga bisa diperoleh dari bimbingan orang lain seperti keluarga, masyarakat, tenaga kesehatan dan lain-lain. Menurut Wawan dan Dewi (2010) Pendidikan merupakan bimbingan yang diberikan seseorang kepada orang lain tentang suatu hal agar mereka dapat memahami, semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah pula pengetahuan yang dimilikinya dan sebaliknya jika seseorang dengan tingkat pendidikan yang rendah maka akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap penerimaan dan nilai-nilai yang akan diperkenalkan.

Karakteristik Berdasarkan Status Pekerjaan

Berdasarkan data karakteristik status pekerjaan mayoritas responden adalah ibu rumah tangga berjumlah 21 (48,8%) dari 43 responden. Menurut Julia (2004) ibu yang bekerja mempunyai banyak pilihan, ada yang memilih bekerja diluar dan ada yang memilih sebagai ibu rumah tangga. Menurut Isnaini (2017) dalam situsnya mengatakan kelebihan bila menjadi ibu rumah tangga adalah menghemat pengeluaran keluarga, menyimpan lebih banyak energi, mengikuti perkembangan anak, kedekatan anak lebih erat, dan ibu rumah tangga adalah pekerjaan yang mulia. Oleh karena itu pada penelitian ini lebih dominan responden memilih bekerja dirumah atau sebagai ibu rumahtangga.

Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan

Hasil penelitian tingkat pengetahuan responden pada *pretest* sebagian besar pada kategori kurang 46,5% dan terdapat peningkatan pengetahuan menjadi 90,7% setelah menerima edukasi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ryan Kendi Okta Pratama, dkk (2013) dalam penelitiannya disebutkan bahwa pengetahuan responden pada *pretest* sebagian besar pada kategori baik 5,8% dan meningkat menjadi 32,7% setelah menerima pendidikan kesehatan. Adisasmoto (2008) menyatakan bahwa dengan mendapat informasi kesehatan dari nara sumber seperti petugas kesehatan setidaknya orang akan berpikir mengenai pentingnya kesehatan dan berusaha untuk melakukan tindakan kesehatan. Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian Reza (2012) dalam penelitiannya disebutkan adanya efektivitas dengan penyuluhan dalam meningkatkan pengetahuan siswi dalam perilaku hidup bersih sehat (PHBS) cuci tangan.

Pengaruh Edukasi terhadap Perubahan Pengetahuan Cuci Tangan Sebelum Diberikan Edukasi

Pengaruh edukasi dengan menggunakan media lembar balik memiliki dampak yang baik untuk responden dalam memahami pesan-pesan yang disampaikan oleh peneliti. Pada pembahasan hasil dari penelitian ini didapatkan dari hasil kuesioner *pretest* sebelum diberikan edukasi tingkat pengetahuan responden didapatkan hasil berpengetahuan baik sebanyak 17 responden (39,5%), berpengetahuan cukup sebanyak 6 responden (14%), dan kategori kurang sebanyak 20 responden (46,5%). Mayoritas kriteria pengetahuan responden pada penelitian ini adalah kurang 46,5%. Beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah tingkat pendidikan yang rendah, kurangnya pengalaman kerja diluar rumah karena mayoritas responden adalah ibu rumah tangga yang lebih dominan berada didalam rumah untuk bekerja dan mengurus anggota keluarganya.

Pengaruh Edukasi terhadap Perubahan Pengetahuan Cuci Tangan Sesudah Diberikan Edukasi

Pada pembahasan hasil dari penelitian ini didapatkan dari hasil kuesioner *posttest* setelah dilakukannya edukasi didapatkan hasil 39 (90,7%) dan berpengetahuan cukup sebanyak (4 9,3%). Terjadi sebuah perubahan pengetahuan responden tentang pengetahuan cuci tangan setelah diberikan edukasi. Dari sebelum di berikan edukasi memiliki rata-rata kriteria berpengetahuan kurang (46,5%) menjadi rata-rata berpengetahuan baik (90,7%). Dapat dikatakan dengan menerapkan edukasi terdapat perubahan pengetahuan responden tentang cuci tangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Ryan Kendi Okta Pratama (2013) didapatkan hasil pengetahuan responden pada *pretest* sebagian besar pada kategori baik (5,8%) dan meningkat menjadi (32,7%) setelah menerima pendidikan kesehatan.

Pengaruh Edukasi Terhadap Perubahan Pengetahuan Cuci Tangan

Dalam proses perubahan pengetahuan agar diperoleh hasil yang efektif diperlukan alat bantu media yang digunakan untuk menyampaikan informasi atau sebagai sumber informasi (Notoadmojo, 2007). Edukasi menggunakan media lembar balik diterapkan juga oleh Zubaidi Bajuri (2016) pada penelitiannya yang mengatakan bahwa ada pengaruh menggunakan media lembar balik terhadap perubahan pengetahuan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Karakteristik responden keluarga pasien sebagian besar berjenis kelamin perempuan, sebagian besar responden memasuki usia dewasa akhir, sedangkan pada latar belakang pendidikan responden mayoritas berpendidikan SD, dan frekuensi terbanyak pada status pekerjaan responden adalah sebagai ibu rumah tangga.

Pada penelitian ini sebelum diberikan edukasi kriteria pengetahuan cuci tangan keluarga pasien berpengetahuan kurang.

Setelah melakukan edukasi dengan menggunakan media lembar balik terdapat pengaruh yang signifikan perubahan pengetahuan keluarga pasien menjadi berpengetahuan baik.

Terdapat pengaruh edukasi terhadap perubahan pengetahuan cuci tangan keluarga pasien di Rumah Sakit Daan Mogot Kesdam Jaya tahun 2017.

1. Bagi Institusi RumahSakit
Hasil penelitian ini kiranya dapat menjadi masukan yang positif khususnya dalam memodifikasi Standar Operasional Prosedur (SOP).
2. Bagi Petugas Kesehatan Khususnya Perawat
Diharapkan peran serta perawat dalam membantu meningkatkan mutu pelayanan kesehatan masyarakat khususnya bagi keluarga pasien yang berada dirumah sakit dengan memberikan edukasi cuci tangan sebagai bentuk pencegahanpenyakit.
3. Bagi Keluarga Pasien
Diharapkan keluarga pasien meningkatkan rasa ingin tahu untuk ikut serta berpartisipasi dalam edukasi-edukasi yang telah diprogramkan baikitu dari rumah sakit maupun dari lingkungan luar.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya
Pada penelitian ini diharapkan sebagai sumber data referensi untuk penelitian selanjutnya. Dengan melakukan penelitian lebih lanjut dapat memperluas penelitian sehingga sempel menjadi lebih besar dan lebih mewakili populasi yang ada.

Daftar Pustaka

Adin. (2009). Pengetahuan dan factor- faktor yang berperan.
<http://www.salsabilashafiraandin.com>
diakses tanggal 16 Juli 2019.

Adisasmoto. (2008). *Promosi kesehatan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University press.

Bajuri Zubaidi. (2016). *Intervensi Penyuluhan Menggunakan Media Lembar Balik Terhadap Peningkatan Pengetahuan Bahaya K3 Dan Pencegahan Pada Pekerjaan Las Di Ciputat Kelurahan Pisangan Tahun 2014*. Dalam skripsi.

Darmadi. (2008). *Infeksi Nosokomial Problematika dan Pengendaliannya*. Jakarta : Salemba Medika.

Departemen Kesehatan RI. (2009). Panduan Penyelenggaraan Hari Cuci Tangan Sedunia. dari www.depkes.go.id diakses tanggal 25 Maret 2019.

Dr. Ronald Irwanto, SpPD-KPTI. (2017). <https://solo.tribunnews.com/2017/05/10/hati-hati-malas-cuci-tangan-di-rumah-sakit-bisapicu-infeksi-hingga-kematian> diakses pada 10 Juli 2019.

Eka Candra Nadialis dan Dwiarko Nugrohoseno. (2014). "Hubungan Usia, Masa Kerja Dan Beban Kerja Dengan Stress Kerja Karyawan" dalam *jurnal Ilmu Manajemen*. Volume 2 Nomor 2.

Isnaini. (2017). <https://www.hipwee.com/list/6-kelebihan-yang-akan-kamu-dapatkan-saat-memutuskan-jadi-ibu-rumah-tangga/> diakses pada tanggal 31 Juli 2017.

Julia Marta van tiel. (2004). <http://gifteddisinkroni.blogspot.com> diakses tanggal 16 Juli 2019.

Kemenkes RI. 2014. *Situasi Perilaku Cuci Tangan Di Indonesia*. Jakarta: Badan Penelitian Dan Pengembangan Ke- mentrian Kesehatan Republik Indonesia. <http://int.search.myway.com/search/GGmain.jhtml?searchfor=situasi+perilaku+cuci+tangan+di+indonesia&n=783a63fc&p2=^XP^xpu297^TTAB02^id&ptb=9279F9ED-9A6E-4A02> diakses pada 8 Maret 2019.

Kemenkes RI. (2012). *Survei Kesehatan Dasar Indonesia*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Kozier. Erb, Berman. Snyder. (2010). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan : Konsep, Proses & Praktik*, Volume : 1, Edisi : 7, EGC : Jakarta.

- Notoatmodjo, S. (2007). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Ryan Kendi Okta Pratama. (2013). “*Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Perubahan Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Tentang Kebiasaan Berperilaku Hidup Bersih Dan Sehat Siswa Sdn 1 Mandong*”. Dalam Naskah Publikasi.
- Tony Febryanto. (2016). <https://www.brilio.net/cewek/16-kelebihan-wanita-yang-tidak-dimiliki-pria-sudah-terbukti-ilmiah-160418e.html> diakses pada 28 Juli 2019.
- Unicef. (2014). “*Washnews Edisi II. Was In School. Bersama Kita Tingkatkan Sanitasi Sekolah*”. dalam *Jurnal AMPL Kabupaten Barru*. Batu- karindo.
- Wawan & Dewi. (2010). *Teori & pengukuran pengetahuan, sikap dan perilaku manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika.